

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan dapat dianggap sebagai pencapaiannya selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan seberapa sehat perusahaan tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan bagaimana suatu usaha dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, yang akan menarik investor, usaha tersebut akan memberikan keuntungan bagi dirinya, dan usaha tersebut akan mengurangi risiko, sehingga dapat mencapai kinerja yang sukses. Sebuah perusahaan harus bekerja keras untuk dapat bekerja dengan baik.

Melalui pengukuran kinerja, kualifikasi dan keberhasilan perusahaan dapat ditentukan. Dalam proses ini, pengukuran laporan keuangan akan berkaitan erat dengan pengukuran kinerja. Selain itu, dengan mengukur kinerja terlebih dahulu, bisnis dapat mengukur kapasitasnya untuk beroperasi penuh. Begitu bisnis menyadari standar pengukuran, mereka dapat menilai kesuksesan dari sudut pandang keuangan.

Dalam penelitian (Puspitarini, 2019), perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang kuat atau tidak dapat dinilai dari hal-hal berikut dalam pengelolaan keuangan:

1. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya (hutang) pada saat jatuh tempo (*likuiditas*).
2. Kemampuan perusahaan dalam membangun struktur keuangan khususnya rasio utang terhadap modal (*leverage*).

3. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profitabilitas*).
4. Kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*)
5. Kapasitas perusahaan dalam menangani aset secara optimal (*activity*).

Pentingnya pelaporan keuangan perusahaan bukan tanpa alasan. Sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk bertahan di era yang akan datang akan terungkap dari laporan keuangan. Masa depan perusahaan dan masa depan karyawannya terancam jika situasi keuangannya memburuk, meningkatkan kemungkinan perusahaan bangkrut. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada bisnis manufaktur, terjadi penurunan saham industri di tahun 2019, dan sektor industri aneka otomotif dan komponen mengalami penurunan sebesar 7,38% year to date (ytd) sejalan dengan penurunan industri manufaktur yang diakibatkan oleh penurunan permintaan mobil.

Menurut statistik Bursa Efek Indonesia (BEI), dari 13 pelaku usaha di industri otomotif, 11 saham sudah merugi sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan satu saham tetap tidak berubah. PT Indo Kordas Tbk (BRAM) yang mengalami penurunan 39,81% dan harga penutupan Rp 6.500 per saham menjadi salah satu ekuitas yang mengalami tekanan. Namun PT Multistrada Arah Sarana berkembang menjadi saham yang lebih baik, naik 4,35% menjadi Rp 480 per saham. Sementara itu, hanya satu saham PT Nipress Tbk (NIPS) yang berakhir di Rp 282/saham. Sejak perusahaan itu dihentikan pada 1 Juli 2019, karena terlambat menyerahkan laporan keuangan ke bursa efek, sahamnya sendiri belum diperdagangkan (cnbcindonesia.com).

Mengacu pada kejadian di perusahaan manufaktur, penting untuk mengikuti peraturan bursa untuk mencegah terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan di masa depan. Alhasil, menurut Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00015/BEI/01-2021 (PT Bursa Efek Indonesia, 2021) batas waktu penyampaian di Bursa Efek Indonesia adalah pada akhir bulan ketiga (tiga) setelah tanggal laporan audit tahunan.

Saham-Saham Industri Otomotif Merah Merona Sejalan dengan Turunnya Sektor Manufaktur RI



(Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com>)

Gambar 1.1
Saham Industri Otomotif

Sektor industri mengalami penurunan pada tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Ini berkembang 3,66% lebih sedikit pada kuartal keempat 2019 dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu, ketika berkembang 4,25%. Sama halnya dengan tahun 2018, sektor manufaktur mengalami penurunan pada tahun 2019. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan manufaktur pada tahun 2018

yang naik sebesar 4,3%, pada tahun 2019 sektor tersebut tumbuh sebesar 3,8% dan menyusut sebesar 12,4%. (cnbcindonesia.com)

Karena sektor manufaktur merupakan salah satu pilar ekonomi yang berdampak signifikan bagi Indonesia, BPS menilai penurunan tersebut perlu diwaspadai.

Tabel 1.1
Beberapa Perusahaan Manufaktur dengan Aset <1 Triliun dan >1 Triliun
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MEMILIKI ASET DIBAWAH 1 TRILIUN

No	Kode Saham	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	AMIN	2019	32.352.159.254	404.722.056.954	0,080
		2020	10.231.229.929	420.680.923.158	0,024
		2021	- 57.108.102.152	350.375.482.319	-0,163
2	CINT	2019	7.221.065.916	521.493.784.876	0,014
		2020	249.076.655	498.020.612.974	0,001
		2021	- 98.210.943.293	492.697.209.711	-0,199
3	INCF	2019	- 4.223.774.106	467.727.877.054	-0,009
		2020	- 6.805.143.468	486.076.522.777	-0,014
		2021	742.939.616	540.054.244.826	0,001
4	JSKY	2019	17.348.754.579	536.005.715.165	0,032
		2020	6.975.576.464	495.492.401.031	0,014
		2021	- 72.771.894.617	387.392.983.693	-0,188
5	LION	2019	926.463.199	688.017.892.312	0,001
		2020	- 9.571.328.569	647.829.858.922	-0,015
		2021	- 4.303.093.348	692.582.711.193	-0,006
6	SRSN	2019	42.829.128.000	779.246.858.000	0,055
		2020	44.152.245.000	906.846.895.000	0,049
		2021	26.542.985.000	860.162.908.000	0,031

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG MEMILIKI ASET DIATAS 1 TRILIUN

No	Kode Saham	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	ARNA	2019	217.675.239.509	1.799.137.069.343	0,121
		2020	326.241.511.507	1.970.340.289.520	0,166
		2021	475.983.374.390	2.243.523.072.803	0,212
2	DLTA	2019	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,223
		2020	123.465.762.000	1.225.580.913.000	0,101
		2021	187.992.998.000	1.308.722.065.000	0,144
3	GGRM	2019	10.880.704.000.000	78.647.274.000.000	0,138
		2020	7.647.729.000.000	78.191.409.000.000	0,098
		2021	5.605.321.000.000	89.964.369.000.000	0,062
4	HMSP	2019	13.721.513.000.000	50.902.806.000.000	0,270
		2020	8.581.378.000.000	49.674.030.000.000	0,173
		2021	7.137.097.000.000	53.090.428.000.000	0,134
5	MLBI	2019	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,416
		2020	285.617.000.000	2.907.425.000.000	0,098
		2021	665.850.000.000	2.922.017.000.000	0,228
6	SIDO	2019	807.689.000.000	3.536.898.000.000	0,228
		2020	934.016.000.000	3.849.516.000.000	0,243
		2021	1.260.898.000.000	4.068.970.000.000	0,310

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023

Berdasarkan data awal yang diambil dari perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki potensi laba yang di hitung dengan Return On Asset (ROA) berada pada rentang 0,1% - 8%. Untuk contoh potensi perusahaan yang tidak mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba dapat dilihat pada perusahaan dengan kode INCF dan JSKY. Pada tahun mengalami penurunan 2019 dan 2020 INCF memiliki total aset sebesar 467.727.887.054 dan 486.076.552.777 dengan total laba – 4.223.774.106 dan – 6.805.143.468 dengan perhitungan ROA -1% dan -1,4% dan pada tahun 2021

INCF mengalami kenaikan dengan total asset serta laba perusahaan sebesar 540.054.244.826 dan 724.939.616 menghasilkan ROA sebesar 1%. Sedangkan JSKY tahun 2019 dengan total asset 536.005.715.165 mampu menghasilkan 17.348.754.579 dengan perhitungan ROA 3,2%, namun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan. Tahun 2019 dengan total aset 495.492.401.031 dan total laba 6.975.576.464 dengan ROA 1,4% serta tahun 2020 dengan aset 387.392.983.693 harus mengalami kerugian sebesar -72.771.894.617 dengan ROA -18,8%. Penurunan asset yang terjadi mengakibatkan perusahaan tidak optimal dalam mencapai keuntungan.

Acuan dalam penelitian ini adalah sejumlah manufaktur subsektor real estate dan properti mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2015, and para analis memperkirakan kerugian tersebut akan terus berlangsung hingga tahun 2016. Usaha-usaha tersebut yaitu PT Summarecon Agung Tbk, PT Ciputra Development Tbk, dan PT Bumi Serpong Damai semuanya mengalami penurunan masing-masing sebesar 63,55%, 32,41%, dan 15,96%. Elemen terpenting dari sebuah bisnis adalah asetnya karena dapat mendukung seluruh operasional. Aset sangat menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena seluruh pendapatan diperoleh dari pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik itu dari penyertaan modal maupun hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laba adalah pendapatan yang diperoleh bisnis melalui operasinya. Aset berisi setiap komponen yang digunakan bisnis untuk menjalankan operasinya dengan tujuan meningkatkan kinerja dengan menghasilkan keuntungan yang akan menjadi standar kinerja.

Perusahaan manufaktur mengawasi transformasi sumber daya mentah menjadi barang jadi. Sumber daya alam melimpah di Indonesia, dan akibatnya, ada banyak perusahaan manufaktur di sana yang dapat menangani barang jadi dan barang setengah jadi. Sektor manufaktur dimulai sebagai bisnis yang melayani kebutuhan lingkungan. Namun, manufaktur telah tumbuh dari waktu ke waktu menjadi bagian penting dari perekonomian Indonesia (Budiyanti, 2009). Mengingat pertumbuhan perusahaan manufaktur dan pesatnya pasar modal internasional, perusahaan manufaktur, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), harus menjadi yang terbaik untuk bersaing dengan perusahaan lain.

Penting bagi perusahaan untuk menilai laporan keuangan mereka, karena mereka menggunakannya untuk membandingkan kinerja keuangan mereka dari tahun ke tahun dan untuk menganalisis kinerja mereka. Dengan dilakukan analisis ini, bisnis dapat membuat keputusan di masa depan sambil mempertimbangkan kondisi saat ini. Ini adalah metrik untuk menentukan apakah operasi keuangan berhasil atau tidak, dan sangat penting bagi investor dan perusahaan.

Menurut Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG), tata kelola perusahaan mengacu pada seperangkat prosedur untuk memimpin dan mengelola perusahaan agar kegiatan operasionalnya memenuhi harapan para pemangku kepentingannya. Struktur, sistem, dan prosedur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk terus memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang adalah definisi lain dari tata kelola perusahaan yang baik yang ditawarkan oleh IICG. Dengan pengetahuan yang diberikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tata kelola perusahaan mengacu pada seperangkat mekanisme digunakan

oleh bisnis untuk mengatur dan mengarahkan operasi dengan cara yang diinginkan. Krisis yang disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang buruk pada akhirnya akan menurunkan kinerja.

Tata kelola perusahaan dan pemerintah yang buruk berkontribusi terhadap krisis moneter di Indonesia dengan memungkinkan tumbuhnya perilaku korup, kolusi, dan nepotistik (Agoes, S & Ardana, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan lebih dekat bagaimana tata kelola perusahaan diterapkan dalam perusahaan, khususnya di perusahaan manufaktur Indonesia. Prosedur tata kelola perusahaan dapat meyakinkan pemegang saham untuk menginginkan pengembalian yang baik atas investasi mereka. Jika prosedurnya cacat atau tidak ada, investor luar tidak akan memberikan pinjaman atau memberikan sekuritas perusahaan. Promosi diri di antara tim manajemen adalah tanda utama tata kelola perusahaan yang buruk. Akibatnya, perusahaan dapat berkinerja lebih baik dengan memprioritaskan tata kelola perusahaan.

Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Komisaris Independen digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai contoh tata kelola perusahaan yang baik karena sangat penting untuk menjaga integritas proses penyusunan laporan keuangan dan menciptakan sistem yang cocok untuk pengawasan perusahaan dan penerapannya, dari tata kelola perusahaan yang baik. Dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit yang berfungsi penuh, manajemen akan memiliki kontrol yang lebih besar atas bisnis dan dapat menegaskan dengan tegas bahwa tujuan perusahaan bukan untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, manajemen akan menjalankan bisnis dengan jujur, yang pada akhirnya akan mendongkrak

kinerja. Manajemen akan jujur dalam mengelola organisasi untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Peran dewan komisaris adalah melakukan pengawasan yang luas dan rinci terhadap peraturan, regulasi, dan rencana aksi asosiasi. Kinerja suatu korporasi dapat ditingkatkan dengan menambah jumlah komisaris, menurut (Fahrudin & Subadriyah, 2020). Kajian Bukhori, yang menemukan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang baik terhadap kinerja perusahaan, memperkuat temuan ini. Kapasitas dewan komisaris untuk meningkatkan kinerja perusahaan merupakan hasil dari bertambahnya jumlah dewan di dalam perusahaan yang beroperasi sebagai bentuk pengawasan direksi perusahaan agar dapat menjalankan perusahaan secara efektif, yang meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang kuat akan berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis. (Baharuddin, 2022) juga menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan komisaris mampu menunjukkan seberapa baik pengendalian terhadap manajemen dan menunjukkan apakah kinerja dari manajemen sudah memenuhi setiap tanggungjawab yang telah diberikan dalam pengendalian dan pengembangan intern perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan komisaris lain, direksi, pemegang saham pengendali, atau manajemen yang mampu membatasi kemampuannya untuk bertindak independen. Afiliasi ini bisa terkait

dengan uang, manajemen, kepemilikan saham, atau bahkan ikatan pribadi. Keterkaitan antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan didukung oleh gagasan bahwa keberadaan mereka harus berfungsi sebagai fungsi pengawasan perusahaan yang objektif dan tidak memihak.

Menurut (Sofi'ah & Amanah, 2019), memiliki jumlah anggota dewan yang berbeda akan meningkatkan akses ke sumber daya di lingkungan luar, memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan akses ke berbagai sumber daya, yang semuanya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan dicegah terlibat dalam penipuan oleh komisaris independen, yang meningkatkan operasi bisnis. Studi ini dikuatkan oleh studi oleh Latief et al. (2014) dan Nurlaela (2017), yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap kinerja keuangan sebagaimana dievaluasi oleh ROA. Tingkat keberhasilan korporasi dalam mencapai tujuannya dan meningkatkan kinerja keuangannya sangat dipengaruhi oleh komisaris independen.

Di sisi lain, komisaris independen tidak meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan, menurut penelitian (Rahmatin & Kristanti, 2020). Artinya, ukuran dewan komisaris independen perusahaan tidak dapat memberikan manajemen yang efektif, pengawasan, atau pengambilan keputusan yang tepat. Untuk memperkuat pemantauan, mendorong operasi bisnis yang transparan, dan menghentikan pertumbuhan perilaku menyimpang manajemen, seorang komisaris independen telah ditunjuk di dalam organisasi. Mengingat beberapa korporasi masih memiliki satu komisaris independen, penunjukan komisaris independen seringkali dipandang sebagai formalitas dalam penerapan GCG.

Untuk memastikan bahwa pengendalian internal berfungsi dengan baik, Komite Audit memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk memilih Kantor Akuntan Publik dan Auditor Internal untuk mengaudit laporan keuangan. Jika akuntansi dapat diandalkan, maka pengendalian internal juga dapat diandalkan. Semakin baik kinerja keuangan, semakin penting tugas dan fungsi komite audit. Agatha et al. (2020) menegaskan bahwa komite audit meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Memiliki komite audit akan menjamin bahwa bisnis mematuhi standar akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Untuk menguatkan penelitian ini, studi oleh Arifani (2012) dan Hermiyetti & Katlanis (2017) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif yang mengejutkan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, kinerja internal perusahaan akan semakin baik dengan semakin banyaknya komite audit yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangannya.

Sebaliknya menurut (Hartati, 2020), Komite Audit tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki komite audit yang banyak tidak menjamin terlacaknya kinerja keuangan suatu perusahaan, dan keberadaan komite audit di dalam suatu perusahaan hanyalah sekedar syarat bahwa suatu perusahaan harus memiliki komite audit yang berjumlah minimal tiga orang. Studi ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berdampak pada kinerja keuangan, menurut (Rahmatin & Kristanti, 2020). Hal ini terjadi karena kemungkinan komite audit suatu perusahaan dibentuk semata-mata untuk memenuhi aturan yang mengharuskan setiap perusahaan untuk melakukannya. Tugas pengawasan dan kontrol manajemen perusahaan tidak dapat

dipastikan dengan kehadiran komite audit untuk mencegah kinerja keuangan terpengaruh.

Variabel ukuran perusahaan dan struktur modal juga digunakan peneliti sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan selain corporate governance. Ukuran perusahaan yang tinggi akan memberikan indikator cepatnya perkembangan perusahaan, yang juga dapat mendongkrak nilai bisnis. Bergantung pada faktor-faktor seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, total penjualan, total modal dan lainnya., ukuran perusahaan adalah ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan ukuran bisnis. Perusahaan biasanya dikategorikan ke dalam tiga kategori berdasarkan skala operasi: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Menurut penelitian, ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap Return On Assets (ROA) (Lingasari, 2020). Dengan kata lain, ketika perusahaan tumbuh, Return on Assets (ROA) akan meningkat; sebaliknya, jika perusahaan menyusut, Return on Assets (ROA) akan turun.

(Rahardjo & Wuryani, 2021) ukuran perusahaan berpengaruh positif dikarenakan perusahaan dengan total aset yang tinggi memiliki lebih banyak pilihan untuk mendapatkan modal yang mereka butuhkan untuk tumbuh, yang dapat mempengaruhi kesuksesan finansial mereka. Oleh karena itu, pertumbuhan ukuran perusahaan menunjukkan keefektifannya, demikian pula kapasitas bank yang tumbuh untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Firdaus et al., 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Di sisi lain, menurut (Rahmatin & Kristanti, 2020), ukuran perusahaan berdampak buruk pada kesuksesan finansialnya. Perusahaan aset besar dapat dengan mudah memiliki akses ke pasar modal. Korporasi dapat dengan mudah mengakses pasar keuangan, memberikannya fleksibilitas dan kapasitas untuk mengumpulkan uang (Ernawati, 2010). ukuran bisnis tidak menjamin kinerja bisnis yang baik karena organisasi besar tidak selalu memiliki sistem kerja yang memadai. Ini mungkin karena ukuran perusahaan dan manajemen yang tidak efektif yang belum mendukungnya. Ukuran perusahaan mungkin tidak selalu mencerminkan seberapa baik kinerjanya. Menurut penelitian (Fahrudin & Subadriyah, 2020), firm size memiliki dampak yang merugikan bagi kesuksesan suatu perusahaan.

Struktur modal terdiri dari pemanfaatan saham dan modal pinjaman perusahaan. Adopsi perusahaan atas struktur modal ekuitas menunjukkan kemampuannya untuk membuat pilihan keuangan yang bijaksana. Rasio utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya, dan terkadang, struktur modal perusahaan dapat mengungkapkan keputusan pendanaan yang cerdas. Campuran utang jangka panjang dan jangka pendek juga dipengaruhi oleh struktur modal. Saham utang merupakan instrumen keuangan yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Karena struktur modal perusahaan menentukan nilainya, semakin banyak hutang yang dimilikinya, semakin tinggi harga sahamnya. Namun terkadang ada peningkatan.

Kekeliruan dalam mendefinisikan struktur modal dapat berdampak signifikan, apalagi jika perusahaan mempekerjakan utang dalam jumlah yang

berlebihan, yang akan menambah beban perusahaan. Hal ini memperburuk masalah keuntungan dengan meningkatkan kemungkinan bahwa bisnis tidak akan mampu melakukan pembayaran bunga dan cicilan. Setiap bisnis membutuhkan uang tunai, dan ketersediaan penyedia keuangan internal dan eksternal adalah yang mencegah hal ini terjadi.

Perusahaan dapat menggunakan campuran 100% ekuitas dan nol utang, 100% utang tanpa modal ekuitas, atau keduanya. Dalam hal komitmen arus kas, pembiayaan ekuitas tidak terlalu berisiko, tetapi melemahkan kepemilikan dan keuntungan, sedangkan modal utang menghasilkan kewajiban atau kewajiban berbiaya rendah dan berisiko tinggi. Ini adalah aspek penting dari keuangan bisnis. Sebelum 50 tahun yang lalu, manajemen keuangan tidak terlalu signifikan dan hanya berkaitan dengan pengumpulan uang, tetapi saat ini mencakup semua aspek bisnis apa pun, termasuk kontrol, pemanfaatan, dan pengadaan keuangan. sehingga berdampak langsung pada seberapa baik kinerja organisasi bisnis. Oleh karena itu, manajer keuangan harus memutuskan kombinasi modal terbaik untuk mendorong kesuksesan finansial.

Menurut (Wigati TH & Dyarini, 2022) menyatakan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang membiayai sebagian besar asetnya dengan total utang mungkin mengalami peningkatan aktivitas dalam bisnis inti mereka. Utang meningkatkan sumber daya yang dapat digunakan bisnis untuk memanfaatkan kemungkinan komersial. Namun, bisnis dapat meningkatkan kinerjanya dengan membatasi utangnya pada titik ideal tertentu; jika batas titik optimal telah terlampaui, biaya yang terkait dengan kebangkrutan akan

menyebabkan bisnis berkinerja lebih buruk.. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2022) dan (Sofi'ah & Amanah, 2019) bagaimana struktur modal mempengaruhi keberhasilan perusahaan.

Menurut (Dinh & Pham, 2020), untuk mengurangi koefisien pembiayaan sendiri, menaikkan rasio leverage, rasio aset jangka panjang, dan utang terhadap aset, atau perusahaan harus meminjam lebih banyak, sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Ngoc et al., 2021) bahwa Fakta berinvestasi terlalu banyak pada aset berwujud akan membuat perputaran aset menjadi sangat lambat. Terlalu banyak aset berwujud membuat modal kerja, yang diperlukan untuk perputaran, berkurang, sehingga mempersulit operasi bisnis. Menurut penelitian (Rahmatin & Kristanti, 2020) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Risiko keuangan meningkat dengan struktur modal yang lebih kuat. Kemungkinan bahwa perusahaan akan gagal bayar (default) sebagai akibat dari mendanai terlalu banyak aset dengan utang mewakili besarnya risiko yang dipermasalahkan. Perusahaan akan membayar biaya untuk memperbaiki masalah jika ada banyak default. Sebaliknya, kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua komitmennya meningkat dengan berkurangnya struktur modal, yang menunjukkan bahwa sebagian aset perusahaan didanai oleh utang. Peningkatan total aset yang lebih tinggi dari peningkatan hutang menyebabkan penurunan struktur modal, yang membantu meringankan beban neraca perusahaan dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan adanya ketidak konsistenan saya tertarik menelitinya kembali untuk menunjukkan secara empiris apakah good corporate governance, ukuran

perusahaan, dan struktur modal berdampak pada kinerja perusahaan karena temuan studi penelitian sebelumnya tidak konsisten.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini didasarkan pada uraian yang diberikan pada informasi latar belakang di atas:

1. Manajer perusahaan mengalami kesulitan dalam memilih keputusan pendanaan karena keputusan pendanaan mempengaruhi profitabilitas, risiko yang ditanggung pemegang saham, dan proyeksi tingkat penarikan untuk mencapai keuntungan yang optimal.
2. Bahaya manipulasi keuangan dan kinerja keuangan bisnis yang buruk terjadi ketika tata kelola perusahaan yang efektif tidak diterapkan dengan benar.
3. Kurangnya pengawasan dewan komisaris, komisaris independent, komite audit menyebabkan good corporate governance tidak berjalan secara optimal.
4. Ukuran perusahaan yang besar akan menentukan bagaimana manajer akan melaporkan kinerja perusahaannya.
5. Struktur modal menunjukkan bagaimana dana jangka panjang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran perusahaan.
6. Adanya ketidak konsistenan terhadap penelitian sebelumnya

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti mempersempit ruang lingkup penelitian untuk hanya fokus pada unsur good corporate governance, ukuran perusahaan, dan struktur modal yang mempengaruhi kinerja perusahaan mengingat data latar belakang dan pernyataan

masalah yang diberikan di atas. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari tahun 2019 - 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dengan memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021 ?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021 ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021 ?
5. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021?
6. Apakah Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang ditemukan selama penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021.
2. Mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021.
3. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 – 2021
4. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 – 2021
5. Mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021.
6. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa pihak memperoleh manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat membantu dan bermanfaat secara umum bagi disiplin ilmu lain maupun bidang akuntansi. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk memahami seberapa banyak elemen seperti good corporate governance, ukuran perusahaan, dan struktur modal yang efisien mempengaruhi keberhasilan bisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman kita tentang bagaimana tata kelola perusahaan yang baik, ukuran bisnis, dan struktur modal yang sehat berdampak pada kesuksesan perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk membuat skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Akuntansi Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan penelitian ini untuk memandu keputusan mereka apakah akan berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI., penelitian ini diharapkan dapat diperhitungkan ketika meneliti efek yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan seberapa signifikan pengaruh tersebut.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diantisipasi untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan unsur-unsur tersebut di atas untuk membuat keputusan investasi yang bijaksana.